



MEKANISME KOPING PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS

Latipah, Uji Kawuryan*, Kharisma Pratama

Program Studi Ners, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Kalimantan Barat

*Email: uji@itekesmukalbar.ac.id

ABSTRACT

Background: Chronic kidney failure is a progressive and irreversible renal function disorder where the body fails to maintain metabolism and fluid-electrolyte balance. Hemodialysis is a therapeutic method used to remove fluids and waste products from the body. Patients undergoing hemodialysis experience various biological and psychosocial issues during therapy. These patients exhibit coping responses or reactions, necessitating coping mechanisms to guide them toward constructive behavior. **Objective:** This study aimed to understand the coping mechanisms of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis. **Method:** This study was a descriptive research with a cross-sectional approach. Sampling involved 45 respondents selected through purposive sampling. **Results:** The research indicates that 43 respondents (95.6%) utilize adaptive coping, while 2 respondents (4.4%) use maladaptive coping. The majority were elderly, comprising 16 respondents (35.6%), males constitute 22 respondents (51.1%), 32 respondents (71.1%) have been undergoing hemodialysis for an extended period, 16 respondents (35.6%) have a middle-level education, and 34 respondents (75.6%) have an open personality. **Conclusion:** The majority of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak exhibit adaptive coping mechanisms.

Keywords: Chronic Kidney Failure, Hemodialysis, Coping Mechanisms

ABSTRAK

Latar belakang: Gagal ginjal kronik adalah gangguan fungsi renal yang progresif dan ireversibel dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit. Hemodialisis merupakan salah satu metode terapi yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh. Selama menjalani terapi hemodialisis banyak masalah yang dialami oleh pasien, baik masalah biologis maupun masalah psikososial yang muncul dalam kehidupan pasien. Pasien yang melaksanakan hemodialisis tentunya mempunyai berbagai tanggapan atau reaksi (koping), maka diperlukan mekanisme koping untuk mengarahkan pasien berperilaku konstruktif. **Tujuan:** Untuk mengetahui gambaran mekanisme koping pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* sejumlah 45 responden. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menggunakan koping adaptif sebanyak 43 responden (95.6%), sedangkan yang menggunakan koping maladaptif sebanyak 2 responden (4.4%). Sebagian besar berusia lansia akhir sebanyak 16 responden (35.6%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 responden (51.1%), responden sudah lama menjalani hemodialisis sebanyak 32 responden (71.1%), berpendidikan menengah 16 responden (35.6%) dan berkepribadian terbuka 34 responden (75.6%). **Kesimpulan:** Sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak menunjukkan mekanisme koping adaptif.

Kata Kunci : Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisis, Mekanisme Koping.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) atau *End Stage Renal Disease* (ESRD) merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan irreversible, menyebabkan tubuh kehilangan kemampuan mempertahankan keseimbangan metabolismik, cairan, dan elektrolit sehingga menimbulkan uremia (Engelbertus et al., 2016). GGK umumnya merupakan komplikasi dari penyakit tidak menular (*Non-Communicable Diseases/NCD*) seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit ginjal lainnya. Menurut Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), penyebab utama GGK pada pasien hemodialisis di Indonesia adalah glomerulonefritis (46,39%), diikuti diabetes melitus (18,65%), obstruksi/infeksi ginjal (12,85%), dan hipertensi (8,46%) (Firmansyah, 2010).

Secara global, WHO (2018) melaporkan bahwa GGK menyebabkan sekitar 850.000 kematian per tahun dan menempati peringkat ke-12 penyebab kematian tertinggi di dunia. Di Indonesia, prevalensi GGK meningkat dari 2% pada tahun 2013 menjadi 3,8% pada tahun 2018 (Risksesdas, 2018). Kasus terbanyak ditemukan pada laki-laki, masyarakat pedesaan, serta kelompok usia 35–44 tahun. Berdasarkan *Indonesian Renal Registry* (2018), kasus GGK di Sumatera Utara meningkat dari 2.690 pada 2017 menjadi 4.076 pada 2018.

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang paling umum digunakan untuk mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh, namun tidak dapat memulihkan fungsi ginjal secara permanen (Cahyaningsih, 2018; Muttaqin, 2017). Sebagian besar pasien menjalani hemodialisis seumur hidup atau hingga mendapatkan transplantasi ginjal. Pengobatan jangka panjang ini sering menimbulkan kejemuhan, stres, pembatasan aktivitas, serta penurunan kualitas hidup (Mailani, 2015).

Mekanisme coping menjadi aspek penting dalam membantu pasien menghadapi tekanan psikologis akibat terapi jangka panjang. Koping adaptif membantu pasien mengelola stres secara efektif, sedangkan

koping maladaptif dapat menurunkan kepatuhan dan kualitas hidup (Kartini et al., 2018; Silvet et al., 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan sebagian besar pasien GGK menggunakan koping adaptif (Oktarina, 2021; Maridhaa, 2016; Yunianto, 2018).

Pasien GGK juga menghadapi perubahan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi yang kompleks (Suswanti, 2019). Kelelahan kronik dan stres emosional yang tidak tertangani dapat memicu peningkatan hormon stres seperti kortisol dan adrenalin, yang memperburuk kondisi hipertensi (Delevarena et al., 2021).

Hasil wawancara pendahuluan terhadap delapan pasien GGK di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak menunjukkan berbagai reaksi emosional seperti kesedihan, kecemasan, kelelahan, hingga sikap pasrah. Sebagian pasien juga tampak tidak teratur menjalani terapi hemodialisis sesuai jadwal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pemahaman lebih mendalam mengenai mekanisme coping pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Gambaran Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan rancangan *cross sectional*, yang bertujuan untuk menggambarkan mekanisme coping pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang rutin menjalani hemodialisis di unit hemodialisis RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak pada periode Januari–Desember 2023 dengan rata-rata 45 pasien per bulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu pasien yang mampu berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi responden, dan kooperatif.

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus–Desember 2023. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner karakteristik responden dan kuesioner *The Ways of Coping* yang dimodifikasi oleh Lita Purnama Sari (2013), terdiri dari 20 pertanyaan dengan skala Likert 1–5. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's *alpha* sebesar 0,916, menunjukkan reliabilitas tinggi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan persetujuan etik (No. 285/II.I.AU/KET.ETIK/VIII/2023), dilanjutkan dengan koordinasi kepada kepala tim dan perawat pelaksana unit hemodialisis untuk membagikan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria.

Analisis data dilakukan secara univariat, untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi variabel meliputi usia, jenis kelamin, riwayat hemodialisis, tipe kepribadian, tingkat pendidikan, dan mekanisme coping pasien.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=64)

Variabel	f	%
Usia		
Dewasa awal (26–35 tahun)	3	6,7
Dewasa akhir (36–45 tahun)	8	17,8
Lansia awal (46–55 tahun)	14	31,1
Lansia akhir (56–65 tahun)	16	35,6
Masa manula (>65 tahun)	4	8,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	51,1
Perempuan	22	48,9
Riwayat Hemodialisis		
Belum lama (<1 tahun)	13	28,9
Lama (≥1 tahun)	32	71,1
Pendidikan		
Rendah (≤SMP)	14	31,1
Menengah (SMA)	16	35,6
Tinggi (Perguruan Tinggi)	15	33,3
Tipe Kepribadian		
Tertutup	11	24,4
Terbuka	34	75,6
Total	45	100,0

Tabel 1 menunjukkan Berdasarkan Tabel di atas, mayoritas responden berada pada kategori usia lansia akhir (56–65 tahun) sebanyak 16 orang (35,6%), diikuti lansia awal (46–55 tahun) sebanyak 14 orang (31,1%).

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu 23 orang (51,1%).

Mekanisme Koping

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping Responden Di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak Tahun 2023 (n=45)

Mekanisme Koping	f	%
Maladaptif	2	4.4%
Adaptif	43	95.6%
Total	45	100.0%

Menurut tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif sejumlah 43 responden (95,6%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 45 responden di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak tahun 2023, karakteristik responden mencakup aspek usia, jenis kelamin, riwayat hemodialisis, pendidikan, dan tipe kepribadian.

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia lansia akhir (56–65 tahun) sebanyak 16 orang (35,6%), sedangkan paling sedikit adalah kelompok dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 3 orang (6,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2022) yang menemukan mayoritas responden berusia lansia akhir.

Usia merupakan salah satu faktor risiko penyakit ginjal kronik. Seiring bertambahnya usia, fungsi ginjal mengalami penurunan secara fisiologis, antara lain penurunan *creatinine clearance* sekitar 0,75 mL/menit per tahun (Prakash & Hare, 2009). Proses penuaan ini dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit ginjal kronik terutama bila disertai penyakit penyerta seperti hipertensi atau diabetes mellitus.

Selain itu, peningkatan usia juga berhubungan dengan kematangan psikologis dan kemampuan adaptasi individu dalam

menghadapi stres. Individu dengan usia lebih dewasa cenderung memiliki mekanisme coping yang lebih baik karena pengalaman hidup yang lebih banyak dan kemampuan berpikir yang lebih matang (Mutoharoh, 2012; Stuart & Laraia dalam Vellyana et al., 2017; Saputri, 2016). Peneliti berasumsi bahwa pada kelompok lansia, selain penurunan fungsi ginjal, kematangan emosional juga dapat berkontribusi terhadap kemampuan coping adaptif.

Jenis Kelamin

Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (51,1%), sedangkan perempuan berjumlah 22 orang (48,9%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Siagin & Damayanty (2015) dalam Wahyuningsih (2022), yang menemukan bahwa pasien gagal ginjal kronik didominasi oleh laki-laki.

Secara anatomi, saluran kemih laki-laki yang lebih panjang dapat menyebabkan pengendapan zat-zat dalam urin dan meningkatkan risiko terbentuknya batu ginjal. Bila tidak tertangani, hal ini dapat menyebabkan gangguan fungsi ginjal kronik (Sheila, 2016). Namun, dari sisi psikologis, perbedaan jenis kelamin juga dapat memengaruhi mekanisme coping. Perempuan cenderung menggunakan coping emosional dengan mencari dukungan sosial, sementara laki-laki lebih banyak menggunakan coping berfokus pada masalah atau bersifat menarik diri (Fischer et al., 2015; Endler & Parker, 2008 dalam Sartika, 2018).

Meskipun demikian, penelitian Firmansyah (2020) menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan signifikan dengan mekanisme coping pasien hemodialisis, karena kemampuan adaptasi lebih dipengaruhi oleh pengalaman dan penerimaan diri pasien terhadap penyakitnya.

Riwayat Hemodialisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah lama menjalani hemodialisis (≥ 1 tahun) sebanyak 32 orang (71,1%), sedangkan yang baru

menjalani hemodialisis <1 tahun sebanyak 13 orang (28,9%).

Di Indonesia, hemodialisis merupakan terapi utama pasien gagal ginjal kronik karena keterbatasan akses dan biaya transplantasi ginjal. Program BPJS Kesehatan memungkinkan pasien menjalani terapi ini secara rutin tanpa beban finansial yang berat. Pasien yang telah lama menjalani hemodialisis cenderung memiliki mekanisme coping adaptif karena telah melalui fase penerimaan (*acceptance*) terhadap kondisi penyakitnya (Kubler-Ross, 1969 dalam Ariyanti, 2017).

Pasien dengan durasi terapi lebih lama juga biasanya lebih patuh terhadap jadwal dialisis dan lebih memahami pentingnya perawatan berkelanjutan (Wahyuni et al., 2018). Menurut asumsi peneliti, lamanya menjalani terapi hemodialisis memungkinkan pasien beradaptasi secara emosional dan spiritual, sehingga mampu mengembangkan strategi coping adaptif dalam menjalani pengobatan jangka panjang.

Pendidikan

Sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah (SMA) sebanyak 16 orang (35,6%), diikuti pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) sebanyak 15 orang (33,3%), dan pendidikan rendah (\leq SMP) sebanyak 14 orang (31,1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2022), yang juga menunjukkan dominasi responden berpendidikan menengah.

Pendidikan berperan penting dalam menentukan perilaku kesehatan individu, termasuk kemampuan mengambil keputusan dan mengelola stres. Seseorang dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir yang lebih baik dalam menyikapi penyakit serta memilih strategi coping yang tepat (Notoatmodjo, 2010; Chayati & Destyanto, 2021).

Menurut asumsi peneliti, tingkat pendidikan yang cukup dapat meningkatkan kemampuan kognitif pasien untuk memahami penyakitnya dan mengembangkan mekanisme coping adaptif. Pasien dengan

pendidikan menengah hingga tinggi umumnya lebih terbuka terhadap informasi medis dan lebih rasional dalam mengelola stres akibat penyakit kronik.

Tipe Kepribadian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tipe kepribadian terbuka sebanyak 34 orang (75,6%), sedangkan tertutup sebanyak 11 orang (24,4%).

Kepribadian seseorang bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai pengalaman serta lingkungan sosialnya (Hudson & Roberts, 2014). Individu dengan kepribadian terbuka cenderung aktif berkomunikasi, mudah beradaptasi, dan mampu mencari dukungan sosial saat menghadapi masalah, sehingga lebih mungkin mengembangkan coping adaptif (Ulya, 2017; Dominika & Virlia, 2018).

Sebaliknya, individu dengan kepribadian tertutup cenderung menahan emosi, menghindari interaksi, dan sulit membagi beban psikologisnya, yang dapat mengarah pada mekanisme coping maladaptif. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa pasien dengan kepribadian terbuka lebih mampu menghadapi stres secara positif karena mereka cenderung mengkomunikasikan masalahnya kepada orang lain dan menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Mekanisme Koping

Strategi koping (mekanisme koping) adalah cara berespons bawaan terhadap perubahan lingkungan, masalah atau situasi tertentu. Mekanisme koping adaptif adalah membantu individu menghadapi kejadian yang menimbulkan stress dan meminimalkan stress yang diakibatkan secara efektif (Barbara 2010 dalam Wutun 2016). Mekanisme koping adaptif pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis adalah mampu mengontrol emosi, bercerita atau berbagi dengan orang lain, memecahkan masalah, menerima dukungan, memiliki

kewaspadaan yang tinggi, lebih perhatian pada masalah dan memiliki pandangan yang luas. Koping yang didapatkan bersumber dari kemampuan, bakat, teknik pertahanan, dukungan sosial dan motivasi. Kemampuan dan bakat seseorang dapat diperoleh melalui pendidikan.

Pendidikan berarti bimbingan yang telah diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Mubarak 2007 dalam Wutun 2016).

Pendidikan yang tinggi dapat memiliki pengetahuan yang luas dan pemikiran yang lebih realistik dalam pemecahan masalah yaitu salah satunya tentang kesehatan sehingga dapat menerapkan gaya hidup sehat agar terhindar dari penyakit (Notoatmojo 2007 dalam Wutun 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui dari 45 responden, sebagian besar responden melakukan mekanisme koping adaptif yaitu 43 orang dengan persentase 95.6%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusyati & Nofiyanto (2018) Dimana 81.8% responden menggunakan mekanisme koping adaptif. Mekanisme koping adaptif bermanfaat sebagai mekanisme pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri dalam menghadapi masalah (Stuart, 2012).

Mekanisme koping adaptif bersifat konstruktif dan merupakan cara yang efektif serta realistik dalam

menangani masalah psikologis untuk kurun waktu yang lama. Metode ini meliputi berbicara dengan orang lain, misalnya kepada teman, keluarga atau profesi tentang masalah yang dihadapi, mencari informasi lebih banyak tentang masalah yang dihadapi, dan menyelesaikan masalah, sedangkan coping maladaptif mengarahkan seseorang berperilaku menyimpang, cara yang termasuk ke dalam metode ini meliputi marah-marah, mudah tersinggung, melakukan perilaku menyimpang, tidak mampu berfikir atau disorientasi, menghindar atau bahkan menarik diri, dan tidak mampu menyelesaikan masalah.

Mekanisme coping itu sendiri merupakan setiap upaya yang diarahkan pada penatalaksanaan stres, yaitu cara dalam penyelesaian masalah dengan mekanisme pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri (Stuart, 2012). Stuart (2012) menyatakan salah satu sumber coping yaitu melalui pemberian dukungan sosial yang dapat membantu individu dalam memecahkan masalah. Penggunaan mekanisme coping menjadi efektif bila didukung oleh keyakinan dari diri sendiri. Dukungan tidak hanya dari diri sendiri tetapi dapat juga diperoleh dari keluarga, kerabat maupun tenaga kesehatan dan juga dari sesama pasien hemodialisis.

Pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis jangka panjang, mereka telah berada pada tahap resolusi sehingga sudah terbiasa dan mulai dapat menerima kenyataan serta dapat menerapkan coping adaptif. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pasien sudah mengalami dialisis berulang kali sehingga sudah menjadi pola dalam kehidupanya dan juga mendapat dukungan yang baik dari keluarga dimana peran keluarga penting dalam memberikan pandangan atau

respon yang adaptif bagi pasien. Lama menjalani terapi hemodialisis juga menghasilkan mekanisme coping yang adaptif karena penderita memiliki kemampuan beradaptasi dan dapat menerima kenyataan terhadap masalah yang dihadapi. Koping adaptif yang dimiliki pasien dapat bersumber dari kemampuan, bakat, motivasi dan dukungan keluarga.

Menurut asumsi peneliti, masih ada 2 responden yang menunjukkan mekanisme coping maladaptif disebabkan karena masih adanya perasaan khawatir dengan kondisinya, tidak mau berbagi dengan orang lain, sering putus asa untuk melakukan pengobatan, belum terbiasa dan masih beradaptasi dengan proses terapi hemodialisis sehingga pasien belum dapat mengantisipasi masalah yang ditimbulkan akibat hemodialisis yang dijalannya.

KESIMPULAN

Gambaran karakteristik responden pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Sultan syarif Mohamad alkadrie Pontianak sebagian besar berusia pada rentang kategori lansia akhir (56-65) yaitu sebanyak 16 responden (35.6%), berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 22 responden (51.1 %), responden sudah lama menjalani hemodialisis yaitu sebanyak 32 responden (71.1 %), pasien berpendidikan menengah yaitu sebanyak 16 responden (35.6 %), dan pasien bertipe kepribadian terbuka yaitu sebanyak 34 responden (75.6 %).

Gambaran mekanisme coping pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak adalah sebagian besar menunjukkan mekanisme coping adaptif yaitu sebanyak 43 responden (95.6 %).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dapat terus mengembangkan

mekanisme coping yang adaptif melalui peningkatan penerimaan diri, berpikir positif, serta memperkuat dukungan sosial dan spiritual dalam menjalani terapi jangka panjang. Tenaga kesehatan, khususnya perawat, diharapkan memberikan edukasi dan konseling secara berkelanjutan guna membantu pasien mengelola stres serta mempertahankan kepatuhan terhadap jadwal hemodialisis dan pengaturan gaya hidup. Keluarga juga diharapkan berperan aktif dalam memberikan dukungan moral dan emosional agar pasien merasa lebih tenang dan termotivasi menjalani pengobatan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan desain analitik atau longitudinal agar dapat mengeksplorasi hubungan antara mekanisme coping dengan faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, status ekonomi, kondisi psikologis, serta kualitas hidup pasien hemodialisis secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Satria Pratama. (2020). *Mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisa RSUD Bandung*. Jurnal SMART Keperawatan, 2301-6221.
- Aristiyani Fajrinia Nur Ruza. (2017). *Hubungan mekanisme coping dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal*. Karya Ilmiah STIKES Telogorejo volume 6
- Ariyanti, F., & Sudiyanto, H. (2017). *Hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan mekanisme coping pasien penyakit ginjal kronik di rumah sakit Gatoel Mojokerto*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto, 9(2).
- Azahra, N. L. (2022). *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Strategi Coping Pada Mahasiswa* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Berman, Audrey., Synder, S. (2012). Kozier & ERB's Fundamental of Nursing Concepts, Process, and Practice. In *Nurse Education in Practice*.
- Chilcot, J., et al. (2016). Moss-Morris, R., Artom, M., Harden, L., Picariello, F., Hughes, H., Bates, S. and Macdougall, I.C., 2016. Psychosocial and clinical correlates of fatigue in haemodialysis patients: the importance of patients' illness cognitions and behaviours. International journal of behavioral medicine, 23(3), pp.271-281.
- Cahyani, R. (2019). *Mekanisme coping siswa dalam menghadapi menstruasi di sekolah dasar Muhammadiyah Ambarketawang 1 dan 3 Sleman Yogyakarta*. Repository Polkesyo Yogyakarta.
- Chayati, N., & Destyanto, A. A. (2021). *Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup: Studi Korelasi Pada Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Journal of Innovation Research and Knowledge, 1(2), 115-124
- Dea, V., Dhona, A., & Sigit, P. (2020). *Hubungan efikasi diri dengan mekanisme coping pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis*. Seminar Nasional Keperawatan "Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru"
- Dewi, Ni Putu Intan Setya. (2022). *Gambaran kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisia di RSUD Klungkung tahun 2022*. Poltekkes Denpasar Jurusan keperawatan 2022.
- Engelbertus A. Wutun. 2016. *Gambaran Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rsud. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang*. CHM-K Health nnnnJournal Volume 11. Jurnal Keperawatan.

- Fathoni, Zulfikar Syams Al. (2022). *Gambaran kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang*. Skripsi dipublikasikan. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Faulya Nurmala Arova. (2014). *Gambaran self-care management pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis di wilayah Tangerang selatan tahun 2013*. Fakultas kedokteran dan Ilmu Kesehatan.
- Firmansyah, M. R. (2020). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan mekanisme coping pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis*. Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan, 12(1).
- Fitriani, E. (2008). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang menopause dengan mekanisme coping pada wanita menopause di dusun Taskombang wilayah kerja puskesmas Bantul*. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1980). *An analysis of coping in a middle-aged community sample*. Journal of Health and Social Behavior, 21(3). <https://doi.org/10.2307/2136617>
- Gustin U. Djaini. (2023). *Hubungan mekanisme coping dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kacula*. Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi, 2964-7819
- Geglorian, T. R., Handayani, F., & Erawati, M. (2022). *Faktor yang Mempengaruhi Mekanisme Koping Caregiver Pasien Ginjal Tahap Akhir dengan Hemodialisa*. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 7(5), 6344-6353.
- Handi, R., Hengky, T., & Helen, x.D. (2018). *Analisis faktor yang berhubungan dengan mekanisme coping pasien hemodialisa RSUD DR. M Yunus Bengkulu*. Journal of Nursing and Public Health, 2338-7033.
- Harmilah. (2020). *Asuhan Keperawatan dengan Gangguan Sistem Perkemihan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Jalowiec, A., Murphy, S. P., & Powers, M. J. (1984). *Psychometric assessment of the Jalowiec coping scale*. Nursing Research, 33(3). <https://doi.org/10.1097/00006199-198405000-00008>
- Kusyati, D., & Nofiyanto, M. (2018). *Hubungan antara mekanisme coping dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Wates*. Skripsi
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *The Coping Process: An Alternative to Traditional Formulations*. In *Stress, Appraisal, and Coping* (pp. 141–180). Springer Publishing Company.
- Lita Purnama Sari. (2013). *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Lismayanti, L. (2021). *hubungan tipe kepribadian pada mahasiswa s-1 keperawatan dengan mekanisme coping dalam menghadapi pandemi covid-19*. jurnal kesehatan stikes muhammadiyah ciamis, 8(2), 26-36.
- Mailani. (2015). *Gambaran Kualitas Hidup dan Koping pada pasien hemodialisa*. Community of Publishing in Nursing (COPING), 2303-1298.
- Mutoharoh. (2012). *Faktor-faktor berhubungan dengan mekanisme coping klien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUP Fatmawati*. [Skripsi] Jakarta: UIN Jakarta
- Muttaqin, A. Sari, K. (2012). *Asuhan Keperawatan Gangguan Perkemihan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nur Chayati & Alfauzi Adhe Destyanto. (2021). *Mekanisme coping dengan kualitas hidup : Studi korelasi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*.

- Journal of Innovation Research and knowledge, 2798-3471
- Nur Gufron, M., dan Rini Rismawati. Teori-Teori Psikologi. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Nursalam. (2020). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan* (P. P. Lestari (ed.); Edisi 5). Salemba Medika.
- Prakash, S. O., & Hare, A. (2009). Interaction of Aging and CKD. *Semin Nephrol.* 2009:497- 503
- Ransun, D., Pijoh, J., & Kanine, E. (2013). *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif Di IRINA F BLU RSUP Prof. Dr. R.D. KANDOU MANADO*. Jurnal Ilmiah Perawat Manado, 2(1), 92886.
- Setiawan, H., & Resa, N. Y. (2018). *Description Of Quality Of Patient Fails Of Chronic Kidney Which Health Therapy Hemodialisa In General Hospital District Ciamis Year 2018 Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani*. 5, 1–9.
- Stuart, G. W. (2016). *prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa*. In International Journal of Social Psychiatry (Vol. 63, Issue 1).
- Wahyuningsih, M., & Astuti, L. A. *gambaran kualitas hidup dan koping pada pasien hemodialisa*.
- Wijaya, A. S., & Putri, Y. M. (2013). *keperawatan medikal bedah keperawatan dewasa teori dan contoh askep*.
- Yosi Oktarina. (2021) *Hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Raden mattaher profinsi Jambi*. Jurnal keperawatan sriwijaya.
- Yunie, A., & Desi, A.R. (2014). *Faktor yang berkorelasi terhadap mekanisme koping pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RSUD Kota Semarang*. Seminar Nasional & Internasional Prosiding.
- Zulfarida, Arini dan Abdul Haris Rosyidi. "Profil Kemampuan Penalaran Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2, no. 5 (2016) - diakses pada tanggal 08 september 2022 - <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/3/article/view/16688>.